

# **OPTIMALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN FAIR PLAY MELALUI PEMBINAAN OLAHRAGA PRESTASI**

Oleh: Herwin, M.Pd.\*

herwin@uny.ac.id

## **ABSTRAK**

Pembinaan olahraga nasional dewasa ini secara serius telah diprogramkan dan dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan upaya untuk meningkatkan prestasi atlet nasional diberbagai event regional dan internasional. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) telah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memajukan pembinaan olahraga nasional.

Pembinaan olahraga nasional, kadang masing diwarnai dengan pola-pola yang kurang etis dan tidak sesuai dengan filosofis pembinaan olahraga itu sendiri. Beberapa provinsi ketika even pekan olahraga nasional (PON) akan digelar, maka perekrutan atlet dengan iming-iming uang dan lapangan pekerjaan segera digulirkan demi mendapatkan atlet yang baik. Dengan mengabaikan pembinaan secara sistematis dan berjenjang dan terprogram, jalan pintas pun dilakukan. Sehingga banyak hal terabaikan, termasuk pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai sportivitas dan *fair play* cabang olahraga. Untuk mengatasi hal yang demikian, diperlukan upaya pembentukan dan pengembangan karakter dan menanamkan nilai-nilai sportivitas dan *fair play* tersebut sejak usia dini melalui even olahraga sekolah.

Dengan pemberian penghargaan *fair play* bagi insan pelaku olahraga melalui pemberian penilaian dengan instrumen yang tepat diharapkan akan memunculkan calon-calon atlet yang berkarakter, berbudi, dan memiliki nilai-nilai sportivitas cabang olahraga.

## **PENDAHULUAN**

Pembinaan olahraga nasional dewasa ini secara serius telah diprogramkan dan dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan upaya untuk meningkatkan prestasi atlet nasional diberbagai event regional dan internasional. Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) telah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk

memajukan pembinaan olahraga nasional. Koordinasi yang dilakukan diantaranya adalah dengan organisasi induk cabang olahraga nasional, lembaga pemerintah dalam hal ini, Kemenpora yang dapat membantu pendanaan bagi terlaksananya pembinaan olahraga nasional. Disamping itu juga bentuk-bentuk koordinasi dengan lembaga terkait lainnya, yakni peran pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota dan departemen terkait lainnya misalnya Kementerian Pendidikan Nasional.

Pembinaan olahraga nasional, kadang masing diwarnai dengan pola-pola yang kurang etis dan tidak sesuai dengan filosofis pembinaan olahraga itu sendiri. Beberapa provinsi ketika even pekan olahraga nasional (PON) akan digelar, maka perekrutan atlet dengan iming-iming uang dan lapangan pekerjaan segera digulirkan demi mendapatkan atlet yang baik. Dengan mengabaikan pembinaan secara sistematis dan berjenjang dan terprogram, jalan pintas pun dilakukan. Sehingga banyak hal terabaikan, termasuk pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai sportivitas dan fair play cabang olahraga. Untuk mengatasi hal yang demikian, diperlukan upaya pembentukan dan pengembangan karakter dan menanamkan nilai-nilai sportivitas dan *fair play* tersebut sejak usia dini melalui even olahraga sekolah.

Olahraga yang dikelola secara profesional akan mampu mengangkat martabat suatu bangsa di dunia internasional. Jadi, tidak mengherankan jika olahraga memiliki kedudukan terhormat dan dapat dijadikan media dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan sehari-hari olahraga juga berperan sebagai media hiburan, pengisi waktu luang, sarana rekreasi, menaikkan derajat kesehatan, disiplin,

sportivitas, kreativitas, kecerdasan, aktualisasi diri, media pendidikan, daya inovasi, tenggang rasa, dan solidaritas.

Perlu diketahui bahwa dalam catatan sejarah, olahraga juga telah berperan sebagai media perdamaian dan pembangunan dunia, bahkan nilai ekonomi olahraga telah dijadikan ikon bisnis dan industri olahraga yang sangat prospektif. Untuk itu, hal terpenting yang perlu ditindaklanjuti adalah pengimplementasian pembinaan olahraga untuk melahirkan generasi unggul. Pertanyaan yang muncul adalah, "Dari titik mana kita mulai?" Pembinaan olahraga di sekolah dasar mestilah diupayakan demikian rupa: intensif, berkelanjutan, dan terukur, serta didukung oleh semangat sportivitas yang tinggi.

Dapat dipahami jika timbul pemikiran betapa pentingnya pembentukan karakter individu sebagai cikal bakal pembentukan karakter bangsa melalui olahraga. Pembangunan karakter bangsa (*national and character building*) yang pernah menjadi tema sentral pembangunan pada era 1960-an menjadi sangat relevan untuk diwujudkan kembali. Hal itu selaras dengan krisis multidimensional yang masih menggerogoti bangsa Indonesia hingga saat ini, termasuk krisis moral yang memperlemah karakter individu, masyarakat, dan bangsa.

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, kegiatan olahraga mengemban nilai-nilai yang dapat dijadikan rujukan pembentukan watak dan kepribadian warga masyarakat. Karena alasan itulah, banyak orang percaya bahwa olahraga merupakan media untuk membina dan sekaligus membentuk karakter seseorang.

Harus diakui pula bahwa dalam kenyataannya kegiatan olahraga juga memiliki sisi lain yang menyimpang dari nilai-nilai

luhurnya. Sebagai contoh, untuk meraih kemenangan ada kalanya dilakukan dengan menghalalkan segala cara, memanipulasi umur, dan mengintervensi keputusan wasit. Adanya intervensi kepentingan yang berlebihan dalam olahraga akan mencemari semangat sportivitas. Misalnya, adanya diskriminasi, konflik kepentingan, kecurangan, sampai pada pengorbanan masa depan olahragawan.

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Implementasi perlombaan/pertandingan juga seyogianya tidak hanya terbatas pada ketentuan yang tersurat semata, tetapi juga kesanggupan untuk mempergunakan pertimbangan akal sehat. Kepatutan tindakan itu bersumber dari dalam hati yang disebut dengan istilah *fair play*.

Dalam *fair play* terkandung makna bahwa setiap penyelenggaraan olahraga harus ditandai oleh semangat kejujuran dan tunduk pada peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Jika dikaitkan dengan perkembangan olahraga nasional akhir-akhir ini, semangat olahragawan sejati semacam ini perlu dikembangkan secara terus-menerus dan disosialisasikan sejak dini atau sejak anak-anak mulai belajar berolahraga.

Peraturan dalam setiap perlombaan/pertandingan pada prinsipnya menjunjung tinggi sportivitas, menghormati keputusan wasit/juri, serta menghargai lawan, baik pada saat bertanding maupun di luar arena pertandingan. Jika peraturan tersebut benar-benar diterapkan, berarti olahraga dapat berperan sebagai sarana penyemaian dan penerapan nilai-nilai moral *fair play*, yang mengedepankan kejujuran, sportivitas, dan persahabatan. Untuk

membudayakan *fair play* di kalangan peserta didik, panitia atau penyelenggara perlombaan/ pertandingan juga perlu mengembangkan pola pemberian penghargaan kepada para juara/pemenangnya.

## **PENGERTIAN FAIR PLAY**

*Fair Play* adalah sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam keolahragaan, menghormati peraturan yang berlaku dan menghindari mendapatkan keuntungan dari lawan yang kondisinya sakit/tidak memungkinkan meneruskan pertandingan.

Kode *Fair Play* yang perlu dan harus diperhatikan serta dilaksanakan dalam sebuah aktivitas/pertandingan olahraga adalah:

1. Menghormati dan menghargai sepanjang waktu terhadap peserta, pelatih, *official*, teman, pendukung/penonton, lawan, petugas pertandingan/administrator dan sukarelawan yang membantu terlaksananya kegiatan tersebut.
2. Berlaku sportif sebagai olahragawan dalam menghadapi persiapan, selama dan ikut serta dalam kegiatan pertandingan menampilkan kemampuan terbaik dan mengakui kekalahan yang dialami.
3. Memiliki pengetahuan tentang peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis, serta patuh dan tunduk pada peraturan permainan yang berlaku.
4. Keikutsertaan dalam pertandingan adalah lebih penting dengan mendemonstrasikan/menampilkan yang baik daripada sekedar mendapatkan kemenangan. Merasa

senang, berteman, menunjukkan keterampilan dan menampilkan kinerja/prestasi individu terbaik adalah penting selama keikutsertaan dalam sebuah pertandingan.

## **SASARAN DAN KODE FAIR PLAY**

Dalam setiap perlombaan/pertandingan olahraga selalu ada pihak yang menang dan kalah. Namun, hal yang lebih penting adalah bagaimana menampilkan permainan terbaik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam setiap perlombaan/pertandingan olahraga, semua pihak yang terlibat seyogianya menjunjung tinggi nilai-nilai *fair play*. Pihak terkait atau pelaku olahraga yang dimaksud adalah olahragawan, pelatih, juri/wasit, ofisial, panitia, orang tua, dan pendukung/masyarakat.

*Fair play* dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku pelaku olahraga. Mereka harus memahami **kode atau simbol-simbol** nilai yang terdapat pada setiap cabang olahraga. Kode yang harus dipahami oleh pelaku olahraga adalah sebagai berikut:

### **1. Kode Fair Play Olahragawan**

Olahragawan menduduki posisi sentral dalam setiap pertandingan/ perlombaan olahraga, baik dalam meraih kemenangan maupun menegakkan nilai-nilai sportivitas yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai sportivitas yang sepatutnya dilakukan oleh setiap olahragawan adalah:

- a. menerima hasil keputusan tim keabsahan olahragawan;
- b. mengikuti perlombaan/pertandingan harus sesuai dengan peraturan;
- c. menghargai setiap keputusan wasit/juri;
- d. memperlihatkan sikap jujur dan sopan (tidak bersikap anarkis);
- e. menampilkan semangat juang yang tinggi, baik secara individu maupun tim;

- f. menunjukkan sikap sportif (bertepuk tangan jika, baik tim sendiri maupun tim lawan, menampilkan permainan yang baik);
- g. meraih kemenangan dengan cara;
- h. menyadari bahwa perlombaan/pertandingan adalah sarana untuk memperoleh kesenangan, persahabatan, dan dapat meningkatkan keterampilan;
- i. memelihara hubungan baik dengan berkomunikasi dan menjalin kerja sama dengan pelatih, teman satu tim, dan tim lawan.

## **2. Kode Fair Play Pelatih**

Pelatih adalah seseorang yang membantu olahragawan untuk mencapai prestasi serta menanamkan nilai-nilai *fair play*. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh pelatih adalah sebagai berikut.

- a. berpikir secara rasional tentang apa yang dapat diharapkan dari para peserta didik/pemain usia muda sesuai dengan rentang waktu, energi, dan antusiasme pemain;
- b. mengajarkan / menyampaikan secara terperinci peraturan pertandingan kepada peserta didik;
- c. mengupayakan kriteria kelompok pemain berdasarkan umur, ukuran, keterampilan, dan kematangan jasmani;
- d. mengingatkan peserta didik agar dalam melakukan suatu permainan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan;
- e. menyadari bahwa peserta didik yang mengikuti permainan atau pertandingan adalah untuk memperoleh atau bagian dari kesenangan;
- f. mengingatkan peserta didik agar tidak menyalahkan atau meneriaki orang/pemain lain yang melakukan kesalahan atau tim yang kalah;
- g. mempersiapkan perlengkapan dan fasilitas olahraga sesuai dengan standar keselamatan, usia, dan keterampilan peserta didik;
- h. mempertimbangkan tingkat kematangan peserta didik pada saat merencanakan jadwal waktu, usia, dan tingkat keterampilan;

- i. meniadarkan peserta didik (tim atau peserorangan) agar menghormati keputusan ofisial dan pelatih yang menetapkan lawan mereka;
- j. mengikuti saran dokter jika peserta didik/pemain mengalami cedera dalam perlombaan/pertandingan;
- k. meniadarkan peserta didik bahwa mereka memerlukan pelatih yang menghargai dan mengingatkan mereka agar selalu melakukan perbuatan terpuji.

### **3. Kode Fair Play Official**

Ofisial adalah ketua kontingen dari tiap daerah yang bertanggung jawab terhadap kontingen masing-masing. Kode *fair play* yang harus dimiliki dan dipahami oleh ofisial adalah sebagai berikut:

- a. menyesuaikan peraturan dan regulasi berdasarkan tingkat kematangan/usia pemain/peserta didik;
- b. menaati seluruh ketentuan dan keabsahaan administratif;
- c. menerima keputusan yang telah disetujui bersama;
- d. mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.
- e. menerapkan sistem penilaian tanpa kehilangan unsur kesenangan di dalam perlombaan/pertandingan;
- f. menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik;
- g. memberi ucapan selamat kepada kedua tim yang bertanding, baik yang bermain baik, yang menang, maupun yang kalah;
- h. membantu kelancaran, ketertiban dan keamanan pada setiap penyelenggaraan perlombaa/pertandingan.

### **4. Kode Fair Play Panitia**

Panitia adalah penyelenggara yang sangat menentukan keberhasilan suatu pertandingan. Untuk itu, panitia harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. meyakinkan setiap peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam olahraga, sesuai dengan usia, jenis kelamin, kemampuan, dan cabang olahraga;
- b. menganjurkan peserta agar berpartisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang diikuti.

- c. menyediakan perlengkapan dan fasilitas yang memenuhi standar keselamatan sesuai dengan tahap kematangan anak;
- d. mempertimbangkan usia dan tahap kematangan anak pada saat membuat peraturan dan lamanya sesi pertandingan;
- e. mengingatkan bahwa esensi perlombaan/pertandingan di sekolah dasar untuk mendapatkan kesenangan bagi anak, bukan semata-mata untuk meraih kemenangan;
- f. melakukan sosialisasi nilai-nilai *fair play* kepada olahragawan, pelatih, ofisial, orang tua, pendukung/masyarakat, dan reporter;
- g. melakukan supervisi terhadap kegiatan sertifikasi atau pengakuan terhadap pelatih atau ofisial yang dapat menguatkan tingkat capaian keolahragaan dan keterampilan mereka.

## **5. Kode Fair Play Wasit/Juri**

Wasit/juri adalah unsur penting dalam menjalankan peraturan perlombaan/pertandingan dan memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan. Untuk itu, wasit/juri harus dapat:

- a. meyakinkan semua peserta didik mendapatkan setiap kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam olahraga, tanpa memandang usia, jenis kelamin, keterampilan atau kekurangan mereka;
- b. menyuruh peserta didik turut merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang diikuti;
- c. menggunakan perlengkapan dan fasilitas yang memenuhi standar keselamatan sesuai dengan tahap kematangan peserta didik;
- d. mempertimbangkan usia dan tahap kematangan peserta didik pada saat membuat peraturan dan lamanya sesi pertandingan;
- e. memperhatikan bahwa pertandingan dimaksudkan untuk kesenangan peserta didik;
- f. menyebarkan kode etik keolahragaan kepada pendukung, pelatih, pemain, ofisial, orang tua, dan reporter;
- g. menegakkan peraturan permainan cabang olahraga dengan sebaik-baiknya;
- h. menegakkan peraturan pertandingan sebaik mungkin dengan tidak berpihak;

- i. melakukan evaluasi profesi dan keterampilan dengan selalu meningkatkan kemampuan melalui pertandingan tingkat dasar.

## **6. Kode Fair Play Orang Tua**

Orang tua peserta didik/olahragawan hendaknya memberikan dorongan terhadap perkembangan dan peningkatan prestasi mereka serta menjunjung tinggi *fair play*. Untuk itu, orang tua hendaknya memperhatikan hal berikut:

- a. menyadari bahwa keikutsertaan anaknya dalam suatu perlombaan/pertandingan adalah untuk membina rasa persahabatan dan kesenangan diri anak itu sendiri, bukan orang tuanya;
- b. menanamkan jiwa *fair play* dalam diri anak bahwa sportivitas lebih penting daripada kemenangan;
- c. menerima kesalahan dan kekalahan anaknya dalam suatu pertandingan/perlombaan, serta memberikan tanggapan positif dan memotivasi anaknya agar dapat berprestasi pada pertandingan berikutnya.
- d. menanamkan dan menunjukkan sikap bahwa lawan adalah kawan bermain dalam setiap pertandingan;
- e. menanamkan dan menunjukkan sikap serta mengajak anak-anak/olahragawan lain untuk menerima setiap keputusan resmi;
- f. menghargai kerja keras pelatih dalam mengembangkan aktivitas anak-anak/olahragawan yang diasuhnya;

## **7. Kode Fair Play Pendukung/masyarakat**

Pendukung/masyarakat adalah orang yang berada di sekitar lingkungan perlombaan/pertandingan yang dapat memengaruhi kelancaran, ketertiban, dan keamanan penyelenggaraan pertandingan/ perlombaan. Untuk itu, para pendukung/masyarakat seyogianya memperlihatkan sikap positif dengan cara:

- a. mendukung peserta didik/olahragawan dalam setiap perlombaan/pertandingan;
- b. menghindari tindakan dan ucapan yang bersifat menghasut, misalnya mencerca, mencaci-maki pemain, pelatih, dan/atau ofisial;
- c. memberikan pujian pada setiap permainan yang baik, baik tim sendiri maupun tim lawan;
- d. menghargai tim lawan, karena tanpa mereka, pertandingan/ perlombaan tidak mungkin berlangsung;
- e. menghindari bentuk penyalahgunaan dan penyimpangan, misalnya berupa janji atau *iming-iming* kepada wasit/juri agar perlombaan/pertandingan terlaksana sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- f. menghargai atau menghormati setiap keputusan ofisial;
- g. memberikan dukungan positif kepada pemain agar selalu bermain sesuai dengan peraturan.



Gambar 1. Pendukung/masyarakat yang telah memahami nilai-nilai *fair play* akan memberikan pujian pada setiap permainan yang baik, baik tim sendiri maupun tim lawan. (Sumber: APSSO 2008)

## **PERATURAN DAN PENILAIAN FAIR PLAY**

Peraturan perlombaan/pertandingan telah ditetapkan oleh induk organisasi setiap cabang olahraga. Semua yang terlibat di

dalamnya harus tunduk pada peraturan yang berlaku. Jika pihak terkait dalam pembinaan olahraga memahami dan melaksanakannya dengan baik, perlombaan/pertandingan tentu akan terlaksana secara sportif dan *fair*. Hal ini berarti bahwa para pelaku olahraga telah melaksanakan *fair play* dengan baik.

Disadari bahwa olahraga penuh dengan masalah, silang pendapat, dan lebih-lebih di lingkungan olahraga kompetitif, sering ditandai dengan persaingan yang tidak sehat. Seperti halnya dalam konteks pendidikan jasmani yang mengemban misi pendidikan, olahraga pada umumnya menyediakan kesempatan yang melimpah bagi setiap individu untuk berinteraksi, belajar mengalihkan dan menegakkan nilai moral.

Olahraga dengan segala aspek dan dimensi kegiatannya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku yang didasarkan pada kesadaran moral. Sikap itu menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Bahkan, kesiapan itu tidak hanya loyal terhadap ketentuan yang tersirat, tetapi juga kesanggupan untuk membaca dan memutuskan pertimbangan berdasarkan kata hati. Kepatutan tindakan itu diterangi oleh sinar yang bersumber dari dunia batiniah yang disebut dengan istilah *fair play*.



Gambar 2. Bendera Fair Play dibenteng sebelum pertandingan sepakbola, agar pemain yang bertanding berlaku jujur dan patuh pada wasit dan peraturan pertandingan. (Sumber: APSSO 2007)



Gambar 3. Pemeriksaan sampel untuk keabsahan menjelang pertandingan O2SN-I SD tahun 2008, menjunjung tinggi Fair Play (Sumber: O2SN-I SD, 2008)



Gambar 4. Pemeriksaan sampel untuk keabsahan menjelang pertandingan O2SN-I SD tahun 2008, menjunjung tinggi Fair Play (Sumber: O2SN-I SD, 2008)

*Fair play* merupakan rumusan yang didalamnya terkandung makna yakni setiap pelaksanaan olahraga harus ditandai oleh semangat kejujuran, dengan tunduk kepada peraturan-peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dikaitkan dengan perkembangan olahraga nasional akhir-akhir ini, semangat olahragawan sejati semacam ini perlu dikembangkan serta disebarluaskan. Keadaan demikian perlu disosialisasikan sejak dini, sejak seseorang mulai belajar olahraga dengan maksud untuk melindungi olahraga dari bahaya-bahaya yang mengancam nilai-nilai keluhurannya.

Untuk menjamin penilaian *fair play* secara efektif dan efisien terhadap peserta kejuaraan, pertandingan/perlombaan atau olimpiade olahraga, maka diperlukan penilaian *fair play* dengan menggunakan pendekatan dan mekanisme sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam setiap panduan penilaian *fair play*.

## **MEMBANGUN KARAKTER MELALUI CABANG OLAHRAGA**

Salah satu cabang olahraga yang dapat digunakan untuk melihat penanaman dan pembentukan karakter, budi luhur, sportifitas, dan fair play adalah sepakbola. Permainan sepak bola merupakan cabang olahraga yang dimainkan secara beregu. Bagi anak usia SD, sepakbola dapat dimainkan dengan lapangan berukuran lebih kecil, misalnya 40 x 60 meter. Pemainnya menggunakan sepatu bola atau pelindung kaki. Bolanya berukuran nomor empat, sesuai dengan ukuran bola yang dipakai anak-anak usia 12 tahun.

Permainan sepakbolka dilakukan dengan mempertemukan dua tim dengan tujuan utama untuk memasukkan bola ke gawang lawan. Dalam permainan ini tidak jarang terjadi benturan fisik antarpemain, baik pada saat menerima, merebut, menendang, menyundul, dan/atau menguasai bola. Permasalahan yang terjadi di lapangan, antara lain dapat disebabkan oleh ketidakpahaman pemain pada peraturan pertandingan. Untuk itu, diperlukan peraturan untuk mencegah pelanggaran kode etik olahraga sepak bola mini ini sehingga setiap pemain berperilaku santun dan patuh pada keputusan wasit.

Permainan sepak bola ini juga menjunjung tinggi kejujuran, persahabatan, dan sportivitas sehingga terhindar dari hal-hal seperti di bawah ini:

1. pemalsuan legalitas (usia, rapor, dan lain-lain);
2. dengan sengaja mengatur skor menang atau kalah;
3. praktik suap-menyuap;
4. pemakaian *doping* atau obat-obatan terlarang;
5. dengan sengaja mengulur-ulur waktu dalam permainan;
6. sikap tidak bersedia menerima kekalahan;

7. sikap tidak menghargai lawan yang menang atau kalah;
8. sikap tidak menghargai wasit beserta keputusannya.

### **PENERAPAN FAIR PLAY PADA BEBERAPA EVEN OLAHRAGA NASIONAL**

Banyak even olahraga nasional telah diselenggarakan dalam rangka mewujudkan memberikan kesempatan bagi atlet usia muda untuk menimba pengalaman dan prestasi. Pekan olahraga antar siswa SD, SMP, SMA dan PT. Dari sekian even tersebut belum banyak yang melakukan evaluasi dan penilaian bagaimana penyelenggaraan olahraga tersebut memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter dan menumbuhkan nilai *fair play* bagi anak.

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal yang pertama dan utama sehingga menjadi landasan dari semua pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu melalui pendidikan Sekolah Dasar diharapkan semua pihak yang terkait memberikan yang terbaik dalam rangka optimalisasi peserta didik.

Pengembangan kemampuan peserta didik haruslah seimbang yang melibatkan ketiga komponen pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (gerak jasmani). Melalui pembinaan olahraga yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan klub olahraga Sekolah Dasar, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi optimalisasi kesehatan jasmani dan rohani, dan keterampilan berolahraga peserta didik.

Salah satu event nasional yang telah melakukan evaluasi dan pemberian penghargaan fair play adalah Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Sekolah Dasar (O2SN-SD). O2SN-SD merupakan event nasional yang mempertandingkan 13 cabang olahraga. Ketigabelas cabang olahraga dimaksud adalah **atletik, renang,**

**senam, catur, bridge mini, voli mini, bulutangkis, tenis meja, tenis, sepak takraw, sepakbola, pencak silat, dan karate.** O2SN-SD telah diselenggarakan sejak tahun 2008 merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan penanaman nilai-nilai sportifitas *fair play* dengan mengedepankan sifat kejujuran, sportivitas, persahabatan, rasa hormat dan tanggung jawab. Untuk mengembangkan budaya *fair play* di kalangan siswa SD maka dikembangkan suatu pola pemberian penghargaan bagi peserta yang telah melaksanakan sikap dan *fair play* selama mengikuti O2SN-I SD sejak tahun 2008.

Untuk menjamin dilaksanakannya penilaian *fair play* secara efektif dan efisien terhadap peserta O2SN-I SD, maka diperlukan penilaian *fair play* dengan menggunakan pendekatan dan mekanisme sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam panduan penilaian *fair play* O2SN-I SD 2008. Tujuan pemberian penghargaan Piala *Fair Play* adalah menentukan peserta O2SN-SD yang melaksanakan *fair play*, memberikan pemahaman kepada peserta O2SN-SD tentang pentingnya *Fair Play*, membekali peserta O2SN-SD dengan sikap-sikap dan nilai-nilai sportivitas dalam melakukan olahraga, menanamkan nilai keolahragaan yang menghargai kemenangan atau kekalahan sebagai akibat dari sebuah permainan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan *fair play* menjadi landasan bagi pelaksanaan O2SN-SD, dan mampu untuk diterapkan oleh peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping kegiatan lomba pertandingan olahraga O2SN-SD, juga dapat dilakukan penilaian dan penanaman nilai sportivitas dan *fair play* melalui pekan olahraga pelajar seperti APSSO, POPSI/POPNAS, POSPENAS, LPI, dan lain sebagainya, even festival, pertandingan olahraga bagi anak usia sekolah.

## KESIMPULAN

Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sportivitas dan fairplay sudah selayaknya mendapat perhatian yang cukup besar. Tiidak hanya sukses penyelenggaraan dan keberhasilan perolehan medali atau piala serta besarnya hadiah yang diraih, namun bagaimana upaya yang dilakukan untuk mendapatkannya sesuai dengan norma dan peraturan cabang olahraga yang dipertandingan adalah lebih penting. Bukan menanamkan berbagai cara yang tidak diperbolehkan yang penting mendapat medali atau piala, tetapi bagaiman proses yang dilakukan sejak awal pembinaan hingga pelaksanaan pertandingan atau perlombaan.

Keterlibatan berbagai lembaga terkait, KONI, organisasi induk cabang olahraga nasional dan daerah, pemerintah pusat dan daerah, Kemendiknas, dan perguruan tinggi sudah selayaknya menyatukan visi dan misinya membangun pembinaan olahraga yang berkarakter, berbudi luhur penuh dengan penanaman nilai sportivitas dan *fair play*. Akhirnya pembinaan olahraga nasional memiliki atlet yang berkarakter, berbudi dan sportif, *fair play*, dihormati dan disegani oleh lawannya dan bangsa lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2008. **Pedoman Penilaian *Fair Play***. Jakarta: Dit Pembinaan TK dan SD.
- Depdiknas. 2009. ***Fair Play* Dalam Pembinaan Olahraga di Sekolah Dasar**. Jakarta: Dit Pembinaan TK dan SD.
- Kemendiknas. 2010. **Olahraga Pendidikan Di Sekolah Dasar Menuju Olahraga Prestasi**. Jakarta: Dit Pembinaan TK dan SD.

Rusli Lutan. 2003. *Olahraga dan Fair Play*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Olahraga.

<http://www.coachnb.com/docs/fair-play-code.pdf> **Centre for coaching education of new Brunswick/19-11-2005/07.30** wib

[www.nsba.ca/fair-play-code.htm](http://www.nsba.ca/fair-play-code.htm)/19-11-2005/07.30 wib